



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam
Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de
Colombia —Ejército del Pueblo (FARC-EP)* dan
Pemerintah Kolombia (2011-2016)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Eugenia Maria Efendy

2015330097

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam
Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de
Colombia —Ejército del Pueblo (FARC-EP)* dan
Pemerintah Kolombia (2011-2016)**

Skripsi

Oleh

Eugenia Maria Efendy

2015330097

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

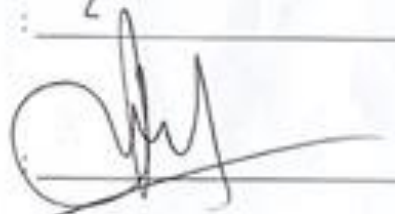
Nama : Eugenia Maria Efendy
Nomor Pokok : 2015330097
Judul : Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia – Ejército del Pueblo* (FARC-EP) dan Pemerintah Kolombia (2011-2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 7 Januari 2020
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eugenia Maria Efendy

NPM : 2015330097

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) dan Pemerintah Kolombia (2011-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Ada pun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pertanyaan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Desember 2019

Eugenia Maria Efendy

ABSTRAK

Nama : Eugenia Maria Efendy

NPM : 2015330097

Judul : Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) dan Pemerintah Kolombia (2011-2016)

Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan Kuba sebagai mediator dalam konflik yang terjadi antara pemerintah Kolombia dan FARC-EP, khususnya dalam periode waktu 2011-2016. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah **“Apa kepentingan nasional yang mendorong Pemerintah Kuba untuk melibatkan diri sebagai mediator dalam konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) dan Pemerintah Kolombia?”** Agar mendapatkan jawaban penelitian yang menyeluruh, penulis menggunakan konsep Konflik dan konsep Kepentingan Nasional dari paradigma Realisme Klasik. Penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur dan studi pustaka dalam mencari data deskriptif yang kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menghasilkan dua temuan. Pertama, keterlibatan Kuba dalam konflik di Kolombia didorong oleh kepentingan nasional Kuba untuk normalisasi hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Kedua, kepentingan nasional Kuba atas tindakan politik luar negerinya untuk memediasi konflik Kolombia ada pada level *highly important*.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Konflik, Politik Luar Negeri, Kolombia, Kuba, Amerika Serikat, FARC-EP, *Vital, Highly Important, Important*.

ABSTRACT

Name : Eugenia Maria Efendy

NPM : 2015330097

Title : Cuba's National Interests as a Mediator in the Conflict between *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) and Colombian Government (2011-2016)

This study discusses about Cuba's involvement as a mediator in the conflict between the Colombian government and the FARC-EP, particularly in the 2011-2016 time period. The research question is “What was the national interest that drove the Cuban Government to involve as a mediator in the conflict between Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia - Ejército del Pueblo (FARC-EP) and the Government of Colombia?” In order to obtain a comprehensive research answer, the author uses the concept of Conflict and concept of National Interest from the Classical Realism paradigm. The author also uses qualitative methods by utilizing literature studies in finding descriptive data which are then analyzed using the theory and the concepts in which can produce conclusions that to answer the research question. Based on the analysis that has been done, the author found two points of conclusion. First, Cuba's involvement in the conflict in Colombia was driven by Cuba's national interest to normalize bilateral relations with the United States. Second, Cuba's national interest in its foreign policy actions to mediate the Colombian conflict lies at highly important level.

Keywords: National Interest, Conflict, Foreign Policy, Colombia, Cuba, United States, FARC-EP, Vital, Highly Important, Important.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam Konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo (FARC-EP)* dan Pemerintah Kolombia (2011-2016).”** Penelitian ini diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Secara singkat, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan kepentingan nasional yang menjadi faktor pendorong Kuba melibatkan diri sebagai mediator dalam proses perdamaian konflik antara pemerintah Kolombia dan FARC-EP. Analisis dilakukan menggunakan konsep Konflik dan konsep Kepentingan Nasional yang dikemas dalam teori Realisme Klasik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai isu yang dibahas khususnya dalam bidang politik luar negeri.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam tulisan ini baik dari segi penulisan maupun argumentasi. Adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi memperkaya dan menyempurnakan penelitian ini.

Bandung, 17 Desember 2019

Eugenia Maria Efendy

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih

kepada *Prima Causa*, skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Terima kasih

kepada yang tidak pernah memaksa dan senantiasa mendukung, Mama dan Papa.

kepada yang selalu menyisipkan “hiburan” di setiap bimbingan, Mas Nyoman.

kepada teman berotak kapur seperjuanganku, Adinda Delina Budyanto.

kepada yang tersadar akan keberadaan, Esy Gracia.

kepada yang sempat memberi semangat di hari-hari terakhirnya, Aghiya Khrisna.

kepada nama-nama yang tidak sempat tertulis, ya, kamu.

Terima kasih

untuk segala sesuatunya; yang harus dan tidak harus terjadi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
ABSTRACT	II
KATA PENGANTAR.....	III
UCAPAN TERIMA KASIH	IV
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR SINGKATAN.....	IX
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	4
1.2.1 <i>Pembatasan Masalah.....</i>	<i>5</i>
1.2.2 <i>Perumusan Masalah</i>	<i>6</i>
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	6
1.3.1 <i>Tujuan Penelitian</i>	<i>6</i>
1.3.2 <i>Kegunaan penelitian</i>	<i>6</i>
1.4 KAJIAN LITERATUR.....	7
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN	12
1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	15
1.6.1 <i>Metode Penelitian</i>	<i>15</i>
1.6.2 <i>Teknik Mengumpulan Data.....</i>	<i>16</i>
1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	16

BAB II: KONFLIK DI KOLOMBIA DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP

KUBA 19

- 2.1 AWAL MULA KONFLIK DI KOLOMBIA 19
- 2.2 PERBEDAAN PRINSIP DAN PERSEPSI SEBAGAI PEMICU KONFLIK 21
- 2.3 TINDAKAN KRIMINAL DAN KEKERASAN YANG TERJADI DALAM KONFLIK
24
- 2.4 KONDISI SISTEM POLITIK DAN EKONOMI DI KOLOMBIA YANG
DIAKIBATKAN OLEH KONFLIK 28
- 2.5 SIGNIFIKANSI KONFLIK DI KOLOMBIA TERHADAP KUBA 33

BAB III: PERJUANGAN KEKUASAAN DAN KEPENTINGAN NASIONAL

KUBA SEBAGAI MEDIATOR DALAM KONFLIK DI KOLOMBIA 35

- 3.1 ANALISIS PERJUANGAN KEKUASAAN: DINAMIKA POSISI KUBA DALAM
KONFLIK DI KOLOMBIA..... 35
 - 3.1.1 *Awal Keterlibatan Kuba*..... 35
 - 3.1.2 *Dampak Keterlibatan Kuba dalam Konflik di Kolombia bagi Stabilitas
Politik, Ekonomi, dan Sosial Kuba* 38
 - 3.1.3 *Peralihan Peran Kuba menjadi Mediator dalam Konflik di Kolombia*
45
- 3.2 KEPENTINGAN NASIONAL KUBA SEBAGAI MEDIATOR DALAM KONFLIK DI
KOLOMBIA 50
 - 3.2.1 *Vital Level: Status Kedaulatan Politik dan Keamanan Fisik Kuba..* 50
 - 3.2.2 *Highly Important Level: Proses Normalisasi Hubungan Bilateral
dengan Amerika Serikat* 54

3.2.3 <i>Important Level: Pemulihan Citra Kuba dan Relasinya dengan Lingkungan Internasional</i>	57
BAB IV: KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Linimasa Proses Perdamaian Konflik di Kolombia..... 46

DAFTAR SINGKATAN

AUC	: <i>Autodefensas Unidas de Colombia</i>
CDA	: <i>Cuban Democracy Act</i>
CIA	: <i>Central Intelligent Agency</i>
ELN	: <i>Ejército de Liberación Nacional</i>
FARC-EP	: <i>Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo</i>
FTO	: <i>Foreign Terrorist Organization</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
ICRC	: <i>International Committee of the Red Cross</i>
Libertad	: <i>Liberty and Democratic Solidarity</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
OAS	: <i>Organization of American States</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PCC	: <i>Partido Comunista Colombiano</i>
TOC	: <i>Transnational Organized Crime</i>
TSRA	: <i>The Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act</i>
TWEA	: <i>Trading with The Enemy Act</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan kelompok revolusioner *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) merupakan salah satu ancaman aktor non-negara yang terjadi di Kolombia selama lebih dari setengah abad. Bagi pemerintah Kolombia, Amerika Serikat, Kanada dan Uni Eropa, FARC-EP dikategorikan sebagai sebuah kelompok teroris. Namun, bagi negara-negara seperti Ekuador, Brazil, Argentina, Chili, Kuba, dan Venezuela, FARC-EP dilihat sebagai sebuah kelompok pemberontak. FARC-EP merupakan pasukan tentara gerilya terbesar yang ada di Kolombia, yang juga biasa dikenal dengan grup paramiliter sayap kiri. FARC-EP mengklaim dirinya sebagai perwakilan kaum miskin pedesaan dalam perjuangan melawan kelas-kelas borjuis di Kolombia dan menentang pengaruh Amerika Serikat di Kolombia.¹

Pasukan ini awalnya terbentuk sebagai respon dari pembunuhan pemimpin populis, Jorge Eliécer Gaitán, dari partai liberal yang ada di Bogota pada 9 April 1948. Hal ini yang memicu perjuangan sektarian sebagai permulaan pertarungan dari para pemimpin kedua partai, yaitu partai Liberal dan Konservatif.² Kekerasan berskala besar berlangsung selama 10 tahun sejak 1948 hingga tahun 1958.

¹ International Crisis Group, *War and Drugs in Colombia* (Bogotá/Brussels, 2005).

² Pat Paterson, "Conflict Resolution in Colombia," *Perry Center Occasional Paper* (2013): 4-5.

Kejadian ini dikenal sebagai *La Violencia* atau “*The Violence*.”³ Lebih dari 300.000 orang tewas dalam kejadian tersebut. Sebagian besar di antaranya adalah petani dan buruh upahan yang tinggal di daerah pedesaan.⁴ Pada tahun 1958, kaum elit partai Liberal dan Konservatif, bersama dengan para pemimpin gereja dan bisnis menegosiasikan sebuah kesepakatan yang menciptakan sistem pergantian politik secara eksklusif bipartisan, yang dikenal sebagai Front Nasional. Kedua belah pihak sepakat untuk menyelenggarakan pemilu. Hal ini ditujukan bagi kedua pihak untuk bergantian menjabat kursi pemerintahan, terlepas dari hasil pemilihan. Mereka memutuskan bahwa perjanjian ini akan tetap berlaku sampai 1974.⁵ Dengan adanya perjanjian ini, penggabungan kekuasaan antara para elit Konservatif dan Liberal Kolombia dimungkinkan terjadi. Selain itu, secara bersamaan hal ini juga memperkuat militer dan mencegah politik radikal dan reformasi.⁷⁸

Selama tahun 1960-an, pemerintah Kolombia mulai menerapkan rencana “Percepatan Pembangunan Ekonomi” yang dicetuskan oleh seorang pengusaha kaya asal Kanada bernama Lauchlin Currie. Dalam rencana tersebut terdapat kebijakan pertanian berupa hasil produksi industri berskala besar akan dipergunakan untuk ekspor. Sedangkan hasil produksi pertanian kecil dipergunakan

³ Antonio Rafael de la Cova, “La Violencia in Colombia,” *Latin American Studies*, 15 Desember 1997, <http://www.latinamericanstudies.org/colombia/la-violencia.htm> (diakses pada 26 Agustus 2018).

⁴ Nazih Richani, *Systems of Violence: The Political Economy of War and Peace in Colombia* (New York: State University of New York Press, 2002), 23-28.

⁵ Garry Leech, *Beyond Bogota: Diary of a Drug War Journalist* (Boston: Beacon Press, 2009), 242-247.

⁶ Forrest Hylton, *Evil Hour in Colombia* (Brooklyn: Verso, 2006), 51-52.

⁷ Doug Stokes, *America's Other War: Terrorizing Colombia* (London: Zed Books, 2005), 68.

⁸ William Avilés, *Global Capitalism, Democracy, and Civil-Military Relations in Colombia* (New York: State University of New York Press, 2006), 32.

untuk konsumsi lokal. Demi tercapainya rencana tersebut, pemerintah sangat menyubsidi industri pertanian berskala besar. Di sisi lain, sejumlah besar pemilikan lahan kecil didorong keluar dari tanah mereka dan dipaksa untuk bermigrasi ke pusat-pusat kota agar mereka membentuk pusat tenaga kerja murah untuk ekonomi industri yang sedang berkembang di kota-kota Kolombia.⁹ Malnutrisi dan kurangnya perawatan medis menjadi masalah yang paling sering ditemui di antara pekerja kasar seperti petani dan buruh. Hal ini juga menyebabkan tingginya jumlah penyakit dan tingkat kematian bayi.¹⁰

Rangkaian kejadian ini menarik perhatian sebuah kelompok beraliran komunis yang dikenal dengan *Partido Comunista Colombiano* (PCC) atau Partai Komunis Kolombia. Sejak tahun 1930, PCC mulai membangun “liga petani” di daerah pedesaan dan “front populer” di daerah perkotaan untuk menyerukan peningkatan hidup dan kondisi kerja, pendidikan, dan hak-hak bagi kelas pekerja. Kelompok-kelompok ini mulai berjejaring bersama untuk menghadirkan sebuah front pertahanan melawan kekerasan yang didukung negara dari para pemilik lahan besar.¹¹¹² Pada tahun 1960, PCC mendirikan FARC-EP sebagai sayap militer dari partai tersebut. FARC-EP mengawali perlawanannya dengan membela kaum miskin dan tertindas di Kolombia serta melindungi mereka dari kekerasan pemerintah dan untuk memberikan keadilan sosial melalui komunisme. Namun

⁹ Jenny Pearce, *Colombia: Inside the Labyrinth* (London: Latin American Bureau, 1990), 92.

¹⁰ James J. Brittain, *Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP* (London: Pluto Press, 2010), 74-76.

¹¹ Alberto Gomez, “Perspectives of The Revolutionary Armed Forces of Colombia (FARC),” *National Liberation Fronts 1960/1970: Essays, Documents, Interviews* (New York: William Morrow & Company, 1972), 248.

¹² James J. Brittain, *Revolutionary Social Change in Colombia*, 2-3.

kemudian, pada tahun 1980, FARC-EP menjadi terlibat dengan perdagangan obat-obatan terlarang.¹³

1.2 Identifikasi Masalah

Konflik antara FARC-EP dan Pemerintah Kolombia telah berlangsung selama lebih dari setengah abad. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Nasional Memori Historis Kolombia, 220.000 orang yang terdiri dari 177.307 warga sipil dan 40.787 paramiliter telah tewas dalam konflik di Kolombia antara tahun 1958 dan 2013.¹⁴ Dalam konflik tersebut, ada keterlibatan pihak eksternal yang menjadi bahasan menarik bagi penulisan ini yaitu Kuba. Pemerintah Kuba mengawalinya dengan memberikan dukungan bagi FARC-EP dalam bentuk dukungan moral, materi, dan teknis.

Terdapat beberapa upaya perdamaian yang dicetuskan oleh Pemerintah Kolombia sejak tahun 1998. Namun, upaya-upaya tersebut kerap kali gagal dan membuat konflik tersebut semakin kompleks. Pada Agustus 2010, Presiden Kolombia, Juan Manuel Santos, mengumumkan kesiapan Kolombia kembali akan upaya perdamaian dengan FARC-EP. Kali ini, terdapat perubahan signifikan dalam upaya resolusi konflik tersebut. Santos mengimplementasikan pendekatan ganda atau yang dikenal dengan "*multi-faceted approach*" dalam upaya perdamaian dengan FARC-EP. Pendekatan tersebut merupakan gabungan dari cara perdamaian

¹³ BBC, "Colombia's Most Powerful Rebels," 19 September 2013, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1746777.stm> (diakses pada 26 Agustus 2018).

¹⁴ Al-Jazeera, "Report says 220,000 died in Colombia Conflict," 25 Juli 2013, <https://www.aljazeera.com/news/americas/2013/07/201372511122146399.html> (diakses pada 26 Agustus 2018).

yang dilakukan oleh dua presiden sebelumnya: Presiden Andrés Pastrana Arango yang menggunakan upaya negosiasi dan Presiden Álvaro Uribe Vélez yang menggunakan jalan koersi.¹⁵ Pemerintah Kolombia dan FARC-EP menyepakati Pemerintah Kuba bersama dengan ketiga negara mediator lainnya (Norwegia, Chili, dan Venezuela) untuk berperan sebagai mediator kedua belah pihak. Hingga di tahun 2016, Pemerintah Kolombia dan FARC-EP berhasil mengakhiri konflik bersenjata terbesar di Amerika Latin.¹⁶¹⁷ Kuba yang awalnya merupakan pendukung FARC-EP, mengubah perannya menjadi tuan rumah mediasi perselisihan tersebut.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi berdasarkan kurun waktunya yaitu sejak Maret 2011 ketika Kuba dan aktor internasional lain, seperti Norwegia dan *International Committee of the Red Cross (ICRC)*, mulai terlibat dalam proses perdamaian di Kolombia Presiden Kolombia hingga November 2016 ketika Pemerintah Kolombia dan FARC-EP menandatangani perjanjian perdamaian bersejarah yang secara resmi mengakhiri 52 tahun konflik bersenjata.

¹⁵ Sean Michael McCarthy, "Colombia's FARC: More Than Just Opportunistic Criminals," (Air University, 2013), 13.

¹⁶ BBC, "Colombia Profile – Timeline," 8 Agustus 2018, <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-19390164> (diakses pada 26 Agustus 2018).

¹⁷ The Guardian, "Mediators Urge De-Escalation of Conflict between Colombia and Farc Rebels," 7 Juli 2015, <https://www.theguardian.com/world/2015/jul/07/colombia-farc-rebels-conflict-peace-talks> (diakses pada 26 Agustus 2018).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, fokus utama yang akan menjadi pertanyaan penelitian adalah **“Apa kepentingan nasional yang mendorong Pemerintah Kuba untuk melibatkan diri sebagai mediator dalam konflik antara *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia—Ejército del Pueblo* (FARC-EP) dan Pemerintah Kolombia?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kepentingan nasional yang merupakan faktor pendorong Kuba sehingga mau melibatkan diri sebagai mediator dalam proses perdamaian antara FARC-EP dan Kolombia.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Ada pun kegunaan dari penelitian ini adalah menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan S1 di Universitas Katolik Parahyangan serta menambah pengetahuan penulis tentang topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan salah satu referensi bagi pihak lain yang meminati studi yang sama.

1.4 Kajian Literatur

1.4.1 “Weak State Sebagai Sebuah Ancaman Keamanan: Studi Kasus Kolombia” - Oleh: Ratih Herningtyas

Literatur tersebut menggambarkan bagaimana ancaman keamanan terjadi akibat peran negara yang lemah. Penulis mengambil studi kasus Kolombia sebagai salah satu contoh yang menunjukkan karakter negara lemah. Karakter-karakter yang dimaksud adalah kurangnya kontrol dan keberadaan pemerintah, terbatasnya fungsi militer, tidak berjalannya sistem peradilan dan penegakkan hukum, serta sistem pemungutan pajak yang lemah. Keadaan Kolombia yang seperti ini dimanfaatkan oleh *Transnational Organized Crime* (TOC), salah satunya adalah FARC-EP. Dominansi FARC-EP yang mengancam institusi negara membuat kedaulatan dan legitimasi negara menurun yang ditandai dengan berkurangnya kemampuan negara untuk menyediakan kebutuhan masyarakatnya terkait keamanan, wadah aspirasi politik, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Hal ini pun berpengaruh pada penurunan dukungan dari rakyatnya. Rakyat menjadi skeptis kepada pemerintah dan memilih untuk bersikap apatis atau bahkan lebih buruk yaitu bergabung dengan organisasi kriminal tersebut. Persoalan lain yang dapat timbul akibat keberadaan FARC-EP dan lemahnya kedaulatan Kolombia adalah terorisme, penyebaran senjata, korupsi, dan bahkan kerusakan lingkungan.¹⁸ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kejahatan transnasional yang terorganisasi bukan

¹⁸ Kerusakan lingkungan berupa polusi udara dan air terjadi akibat praktik pembukaan lahan dan proses penanaman koka. Metode paling umum yang digunakan adalah tebang dan bakar karena cara tersebut adalah yang tercepat untuk membuka hutan. Aliran-aliran sungai di daerah lahan koka juga tercemar oleh limbah buangan produksi tanaman tersebut.

meupakan masalah yang berdiri sendiri, melainkan masalah kompleks yang mengakar kepada bidang-bidang lain dalam kehidupan bernegara.

1.4.2 “Colombia’s FARC: More Than Just Opportunistic Criminals” -

Oleh: Sean Michael McCarthy

McCarthy menjelaskan bahwa pada awalnya FARC-EP dibentuk untuk membela hak dari rakyat miskin. Selain tujuan utama tersebut, FARC-EP juga memiliki tujuan khusus yaitu (1) menggulingkan pemerintah Kolombia dan digantikan oleh ideologi Marxist-Leninist; (2) memerdekakan Kolombia dari elit berkuasa; (3) mengalahkan militer nasional. Demi menjalankan operasinya, FARC-EP menopang finansialnya dari pencapatan hasil obat-obatan terlarang; salah satunya adalah kokain. FARC-EP memiliki kompleksitas dalam organisasinya berupa kepemilikan ideologi, adanya hierarki lembaga pemerintahan paralel yang disebut dengan “*states within states*,” budaya yang melekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat, dan keinginannya untuk diakui secara legal dalam politik negara. Berdasarkan alasan-alasan itulah FARC-EP dipandang lebih dari organisasi kriminal biasa.

Ada 3 masa kepresidenan Kolombia yang menjadi catatan penting dalam sejarah konflik FARC-EP dan Kolombia. Yang pertama adalah masa pemerintahan Presiden Andrés Pastrana Arango pada tahun 1998 hingga 2002. Pada masa ini, Pastrana menggunakan cara negosiasi untuk berdamai dengan FARC-EP. Ia menawarkan pemberian berbagai konsesi bagi FARC-EP. Beberapa hak tersebut adalah pengakuan yang sah kepada FARC-EP sebagai aktor politik daripada

organisasi kriminal dan pemberian tempat berlindung bagi FARC-EP di Kolombia tenggara (kemudian dikenal dengan sebutan *despeje*). Dengan rencananya yang disebut dengan *Plan Colombia*¹⁹, Pastrana percaya bahwa berdamai dengan FARC-EP adalah salah satu cara memenangkan perang narkoba di Amerika Latin. Ketua negosiator FARC-EP, Raúl Reyes, setuju dengan keberadaan *Plan Colombia* agar FARC-EP tidak hanya dipandang sebagai organisasi kriminal narkoba, tetapi tetap kepada citra awalnya yaitu sebagai gerakan yang mendukung kesejahteraan kaum miskin khususnya petani. Namun pada masa ini, Pastrana tidak pernah secara legal mengumumkan adanya gencatan senjata. Hal tersebut adalah suatu celah besar dalam negosiasi antara Pastrana dan FARC-EP yang menjadikan organisasi tersebut lebih dominan daripada pemerintah dan tidak pernah serius untuk berdamai.

Yang kedua adalah masa pemerintahan Presiden Álvaro Uribe Vélez pada tahun 2002 hingga 2010. Pada masa ini, FARC-EP tidak lagi dipandang sebagai aktor politik, tetapi sebagai organisasi kriminal. Uribe tidak lagi menggunakan jalan negosiasi seperti yang dilakukan oleh Pastrana, tetapi menggunakan koersi. Dalam implementasinya, Uribe meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk pertahanan keamanan dan pajak perang. Pada tahun 2002, atas nama Amerika Serikat, Presiden Bush melabel FARC-EP sebagai organisasi teroris. Hal ini dinilai sebagai salah satu efek dari kejadian 9/11. Amerika Serikat pun mendukung dengan berkontribusi memberikan dana sebesar 4.5 milyar dolar Amerika Serikat kepada *Plan Kolombia*

¹⁹ Pastrana berupaya mengakhiri produksi koka di Kolombia dengan cara bekerjasama dengan negara-negara konsumen dalam Rencana Kolombia yang melibatkan pengeluaran miliaran dolar bagi daerah pedesaan untuk mengembangkan jalan, sekolah, dan bisnis.

pada tahun 2004. Alhasil, pada masa pemerintahan Uribe, aparat keamanan nasional Kolombia mulai Berjaya kembali, angka pembunuhan pun berkurang sebanyak 18 persen. Masa ini juga ditandai dengan kemunduran signifikan yang dialami oleh FARC-EP karena kematian para petingginya. Beberapa di antaranya adalah Raúl Reyes, Iván Ríos, dan Marulanda. Kehilangan sosok para pemimpin membuat kualitas insurgensi FARC-EP menurun. Sulit bagi FARC-EP untuk menemukan pengganti yang sepadan. Hal ini dikarenakan 90 persen paramiliter FARC-EP hanya lulusan sekolah dasar sehingga mereka tidak mampu memahami kerumitan ideologi kelompok tersebut.

Yang ketiga adalah masa pemerintahan Juan Manuel Santos Calderón sejak tahun 2010 hingga sekarang. Pada masa ini, upaya perdamaian dengan FARC-EP dicapai dengan menerapkan pendekatan campuran. Santos berargumen bahwa kebijakan militer yang menjadi fokus dalam masa pemerintahan Uribe tidaklah cukup untuk menghentikan pemberontakan FARC-EP. Oleh karena itu, Santos mengombinasikan dua cara yang telah dilakukan presiden-presiden sebelumnya. Dengan adanya gencatan senjata yang menewaskan “Mono Jojoy” dan Alfonso Cano, FARC-EP yang diketuai oleh “Timochenko” akhirnya mau mengupayakan negosiasi perdamaian yang kemudian dilaksanakan pada tahun 2012 di Havana, Cuba.

1.4.3 “Dukungan Pemerintah Kuba Terhadap Kelompok Teroris *The Revolutionary Armed Forces of Colombia (FARC)*.” - Oleh: Natalia Pratiwi

Pratiwi menjelaskan bahwa salah satu jenis terorisme yang dipandang membahayakan adalah *state sponsored terrorism*. Terorisme yang disokong oleh

negara memampukan organisasi teroris bertindak lebih leluasa dan dominan. Dalam tulisan ini, penulis menekankan bahwa adanya dukungan pemerintah Kuba kepada FARC-EP sebagai bentuk dari *state sponsored terrorism*. Terdapat dua alasan utama yang menyebabkan Kuba mendukung gerakan yang dilakukan FARC-EP yaitu (1) FARC-EP memiliki jaringan perdagangan narkoba yang luas dan membagi hasil penjualannya dengan Kuba, (2) Kuba dan FARC-EP sama-sama menjunjung tinggi ideologi komunisme. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan Kuba kepada FARC-EP antara lain pemberian tempat perlindungan, pemberian latihan militer, pemberian dukungan politik, dan pemberian dukungan finansial serta perlengkapan perang. Namun, dukungan-dukungan yang diberikan Kuba bersifat pasif sehingga sulit dideteksi dan diselidiki. Ideologi komunisme yang dimiliki Kuba serta tindakan yang dilakukan Kuba terkait dengan *state sponsored terrorism* dipandang Amerika Serikat sebagai suatu ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat dan bagi sistem internasional.

1.4.4 Posisi Penelitian

Konflik bersenjata terbesar yang terjadi di wilayah Amerika Latin sudah berlangsung selama lebih dari 50 tahun. Ancaman keamanan ini bermula dari ketidakmampuan Kolombia sebagai sebuah negara berdaulat untuk mengatasi masalah insurgensi dalam negaranya sendiri. Karakter negara lemah yang ditunjukkan Kolombia dimanfaatkan oleh FARC-EP untuk menjadi lebih dominan dan berkuasa. Keadaan semakin diperkeruh dengan kompleksitas yang dimiliki oleh FARC-EP karena organisasi tersebut bukan sekedar organisasi kriminal biasa.

FARC-EP menginginkan pengakuan sebagai aktor politik negara. Prinsip komunisme yang dimiliki FARC-EP dijadikan alat untuk meminta dukungan kepada negara tetangga, Kuba, yang memiliki ideologi yang sama. Walaupun ketiga literatur di atas dapat memperkaya posisi penelitian, tetapi belum memberikan jawaban terhadap kajian yang akan dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dengan memberikan penjelasan atas alasan keterlibatan Kuba yang sebelumnya memberikan dukungan kepada konflik terorisme kemudian berubah posisi menjadi mediator dalam proses perdamaian antara FARC-EP dan Kolombia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai pegangan bagi penulis dalam mencari jawaban untuk pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan, maka dibutuhkan beberapa konsep dan teori yang nantinya akan menjadi landasan berpikir baik dalam pengumpulan data maupun dalam melakukan analisis. Teori dan konsep yang dimaksud adalah teori Realisme, konsep Konflik, dan konsep Kepentingan Nasional. Hans Joachim Morgenthau, dalam karyanya yang berjudul *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, mengemukakan beberapa gagasan utama yang dirangkum dalam “Enam Prinsip Realisme Politik:” (1) politik internasional diatur oleh hukum objektif yang berlandaskan hakikat manusia sebagai makhluk egois dan agresif. Dalam situasi yang anarkis menyebabkan negara bertindak egoistik dan agresif untuk mempertahankan eksistensinya dalam pergaulan internasional; (2) kepentingan nasional adalah pendorong bagi negara dalam melakukan aktivitasnya

dan harus didapat dengan cara apa pun baik melalui dialog atau koersi; (3) kepentingan nasional adalah tolok ukur tindakan politik suatu negara yang kemudian tercermin dalam tindakan politik serta kebijakan luar negeri negara tersebut; (4) jaminan kelangsungan hidup bagi suatu negara adalah landasan negara menjalankan moralitas dalam berpolitik; (5) moralitas nasional lebih realistis dan faktual daripada moralitas universal atau global karena mengandung kepentingan bangsa; dan (6) realisme adalah konsep perjuangan kekuasaan.²⁰

Untuk dapat mengkaji pertanyaan penelitian, terdapat konsep penting yang sangat erat kaitannya dengan teori Realisme yaitu konsep Konflik. Pemikiran Johan Galtung tentang resolusi konflik dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Theories of Conflict*. Galtung mencatat ada tiga aspek yang saling berkaitan dalam suatu konflik. Teori ini lebih dikenal dengan nama Segitiga Konflik ABC atau Segitiga Johan Galtung. Dalam konsep tersebut, terdapat aspek-aspek berupa sikap (*Attitude*), perilaku (*Behavior*), dan keadaan (*Context*). Segitiga Johan Galtung dianggap dapat menjelaskan tentang keterkaitan antara faktor eksternal atau penyebab konflik (C), faktor psikologis atau persepsi (A), dan elemen perilaku (B) dalam menggerakkan dinamika konflik. Dengan kata lain, kerangka kerja sederhana ini dipakai untuk mengeksplorasi dampak dan penyebab konflik. Dalam suatu konflik, perilaku kekerasan (B) yang kita lihat berakar pada sikap masyarakat (A) dan konteks (C) politik-ekonomi. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa faktor A, B, dan C memiliki kedudukan yang berbeda dalam konflik. Sikap (A) yang

²⁰ H. J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace* (New York: Alfred P. Knopf, 1948), 4-12.

sering digambarkan dalam bentuk prasangka, kepercayaan, persepsi, dan perasaan serta keadaan (C) latar belakang politik, budaya, ekonomi, dan sejarah berada pada posisi yang tidak kasat mata. Konsekuensi dari faktor-faktor tersebut adalah perilaku (B) yang tampak berupa pernyataan, pelanggaran, penghinaan, dan serangan. Singkatnya, sikap (A) dan keadaan (C) adalah faktor primer dari sebuah konflik. Sedangkan perilaku (B) adalah faktor sekunder yang dihasilkan dari keberadaan sikap (A) dan keadaan (C).²¹

Pembahasan tentang konsep konflik tidak lepas dari konsep kepentingan karena dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain — seperti yang telah dijelaskan bahwa perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik. Menurut Katz dan McNulty, kepentingan adalah persepsi dan perasaan individu atau kelompok tentang apa yang diinginkan. Kepentingan sebagai pusat perilaku berakar pada kebutuhan dan prinsip dasar yang dianut individu atau kelompok.²² Salah satu jenis kepentingan kolektif yang sering ditemui dalam fenomena hubungan internasional adalah Kepentingan Nasional. Joseph Frankel mendefinisikan Kepentingan Nasional sebagai total keseluruhan dari nilai-nilai nasional.²³ Dalam Kepentingan Nasional terdapat prinsip, tujuan, dan arah yang dilindungi dan ingin dicapai oleh suatu negara.²⁴ Kepentingan Nasional adalah faktor yang paling penting dalam menentukan tindakan dan interaksi antarnegara. Dalam

²¹ Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, Formations* (New York: Columbia University, 1958), 95-105.

²² Neil Katz dan Kevin McNulty, "Conflict Resolution," <https://www.maxwell.syr.edu/uploadedFiles/parcc/cmc/Conflict%20Resolution%20NK.pdf>. (diakses pada 20 Januari 2019).

²³ Joseph Frankel, *National Interest* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 1970), 42.

²⁴ Vernon Van Dyke, "Values and Interests," *The American Political Science Review* 56, no. 3 (1962): 567-576.

implementasinya, Kepentingan Nasional disampaikan melalui kebijakan luar negeri.²⁵

Menurut Robert J. Art, Kepentingan Nasional suatu negara dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut: (1) *Vital*: kepentingan ini bersifat esensial yang jika tidak tercapai akan membawa kerugian besar dan menimbulkan bencana. Contoh dari kepentingan *vital* adalah keamanan fisik dan kedaulatan suatu negara. (2) *Highly Important*: jika kepentingan jenis ini tercapai, maka dapat memberikan keuntungan besar bagi negara dan jika tidak tercapai, akan membawa dampak yang cukup merugikan, tetapi tidak menimbulkan bencana. (3) *Important*: kepentingan pada level ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keamanan suatu negara serta berkontribusi secara umum untuk membuat lingkungan internasional lebih sepihak dengan tujuan negara tersebut. Kepentingan jenis ini memiliki nilai keuntungan dan kerugian yang moderat atau tidak terlalu besar.²⁶

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan eksploratif untuk memahami alasan, opini, dan motivasi yang mendasari suatu gejala.²⁷ Jenis metodologi yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini

²⁵ H. J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*.

²⁶ Robert J. Art, *A Grand Strategy for America* (Ithaca: Cornell University Press, 2003), 45-46.

²⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

akan memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu isu melalui penjelasan atas hubungan berbagai faktor yang menjadi penyebab.

1.6.2 Teknik Mengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai tulisan ilmiah berupa teori-teori, konsep, metode, pendekatan, atau pemikiran yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan ke dalam bentuk buku, jurnal, artikel, laporan, atau karya akademik lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab utama dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama merupakan rancangan penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Konflik di Kolombia dan Signifikansinya terhadap Kuba

Bab kedua akan menjelaskan tentang konflik di Kolombia mulai dari awal terjadinya konflik, lalu disambung dengan penyebab konflik di Kolombia yang akan dijelaskan dengan konsep Segitiga Konflik Johan Galtung yaitu perbedaan prinsip dan persepsi antaraktor sebagai pemicu konflik (*sikap/attitude*), tindakan

kriminal dan kekerasan yang terjadi dalam konflik (*perilaku/behavior*), kondisi sistem politik dan ekonomi di Kolombia yang diakibatkan oleh konflik (*konteks/context*). Setelah mengetahui data tentang berbagai aspek penyebab konflik Kolombia, akan dijabarkan juga tentang signifikansi konflik tersebut terhadap Kuba.

Bab III: Perjuangan Kekuasaan dan Kepentingan Nasional Kuba sebagai Mediator dalam Konflik di Kolombia

Pada bab ketiga akan berisikan tentang dinamika posisi Kuba dalam konflik di Kolombia yang merupakan tolok ukur tindakan politik luar negeri Kuba dalam usahanya memperjuangkan kekuasaan. Beberapa faktor dapat dijabarkan melalui sejarah awal keterlibatan Kuba dalam konflik Kolombia, dampak keterlibatan Kuba dalam konflik di Kolombia bagi stabilitas politik, ekonomi, dan sosial Kuba, dan peralihan peran Kuba menjadi mediator dalam konflik di Kolombia.

Selain itu, bab ketiga juga akan menganalisis kepentingan nasional Kuba sebagai mediator dalam konflik di Kolombia yang dilihat sesuai dengan tingkatannya. Analisa faktor tersebut dilihat dari tiga tingkatan Kepentingan Nasional yang dicetuskan oleh Robert J. Art yaitu kepentingan level *vital*, kepentingan level *highly important*, dan kepentingan level *important*.²⁸ Tiga level kepentingan tersebut akan dianalisa dalam tiga bagian pula yaitu status kedaulatan politik dan keamanan fisik Kuba, proses normalisasi hubungan bilateral dengan Amerika Serikat, serta pemulihan citra Kuba dan relasinya dengan lingkungan internasional.

²⁸ Robert J. Art, *A Grand Strategy for America*.

Bab IV: Kesimpulan

Bab keempat akan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian melalui analisis data, teori, dan konsep yang telah dilakukan. Pada bab ini juga akan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai kepentingan nasional Kuba sebagai mediator dalam konflik antara pemerintah Kolombia dan FARC-EP.